



## HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RUANG RAWAT INAP DI MAYAPADA HOSPITAL TANGERANG

**Retno Andriati<sup>a</sup>, Ayu Rahayu<sup>b</sup>, Marsondang Situmeang<sup>c</sup>, Dyna Mei Lolita Sirait<sup>d</sup>, Kristina Natalya Rewo<sup>e</sup>, Steven Septian Wilar<sup>f</sup>**

<sup>a</sup> [retno.andriati@mayapadahospital.com](mailto:retno.andriati@mayapadahospital.com), Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

<sup>b</sup> [ayu.rahayu@mayapadahospital.com](mailto:ayu.rahayu@mayapadahospital.com), Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

<sup>c</sup> [marsondang.situmeang@mayapadahospital.com](mailto:marsondang.situmeang@mayapadahospital.com), Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

<sup>d</sup> [dinameisirait61652@gmail.com](mailto:dinameisirait61652@gmail.com), Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

<sup>e</sup> [kristina.natalya@mayapadahospital.com](mailto:kristina.natalya@mayapadahospital.com), Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

<sup>f</sup> [stevenwilar25@gmail.com](mailto:stevenwilar25@gmail.com), Mayapada Hospital Tangerang; Tangerang, Banten

\*Korespondensi: Steven Septian Wilar

### ABSTRACT

*This study involved 66 respondents to examine the relationship between nurses' therapeutic communication and anxiety levels among preoperative patients at Mayapada Hospitals Tangerang. The respondents' characteristics showed that the dominant age group was 31–65 years, with most respondents being female. In terms of educational background, the majority were senior high school graduates, and regarding occupation, most worked as private-sector employees. The results also indicated that respondents' assessments of nurses' therapeutic communication were mostly in the good category, while preoperative anxiety levels were generally mild. The chi-square analysis yielded a p-value of 0.023 (< 0.05); therefore, the alternative hypothesis (Ha) was accepted, indicating a significant relationship between nurses' therapeutic communication and preoperative patients' anxiety levels. Based on these findings, it can be concluded that nurses' therapeutic communication plays an important role in influencing preoperative patients' anxiety. This study is expected to be applied more specifically to preoperative patients to determine the effect of therapeutic communication in reducing patients' anxiety levels.*

**Keywords:** *Therapeutic Communication; Anxiety Levels; Pre-operation.*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan terhadap 66 responden untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Mayapada Hospitals Tangerang. Karakteristik responden menunjukkan bahwa kelompok usia yang dominan adalah 31–65 tahun, dengan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan riwayat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA, dan dari segi pekerjaan mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap komunikasi terapeutik perawat sebagian besar berada pada kategori baik, sedangkan tingkat kecemasan pasien pre-operasi umumnya tergolong ringan. Analisis menggunakan uji chi-square memperoleh nilai p-value 0,023 (< 0,05), sehingga hipotesis Ha diterima, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre-operasi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat memiliki peranan penting dalam memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre-operasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan secara lebih spesifik pada pasien pre-operasi untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien.

**Kata Kunci:** Komunikasi Terapeutik; Pre-operasi; Tingkat Kecemasan.

## 1. PENDAHULUAN

Tahap awal dalam asuhan perioperatif dimulai dari perawatan praoperasi, yang berperan sebagai fondasi bagi fase-fase selanjutnya. Untuk mencapai hasil pembedahan yang optimal, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi klien, mencakup aspek psikologis, biologis, serta kemampuan fungsional dan fisiknya. Selain itu, keberhasilan tindakan bedah juga sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan intervensi keperawatan yang sesuai. Upaya ini bertujuan menurunkan tingkat kecemasan pasien melalui pemberian informasi yang akurat dan relevan, disesuaikan dengan kondisi serta tingkat kecemasan masing-masing pasien [1].

Data WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2017 total pasien yang melakukan perawatan di rumah sakit secara global mencapai 140 juta jiwa dan di tahun 2018 angka tersebut menghadapi peningkatan hingga mencapai 148 juta jiwa. Jumlah pasien di Indonesia di tahun 2017 tercatat sekitar 1,2 juta jiwa [2]. Dari keseluruhan pasien tersebut, sekitar 75% dilaporkan mengalami kecemasan, dengan distribusi usia terbanyak berada pada rentang 5–35 tahun sebesar 50%, sementara 25% lainnya berasal dari kelompok usia di atas 55 tahun. Selain itu, jumlah pasien preoperatif yang mengalami kecemasan diperkirakan mencapai 643 juta jiwa, dan angka ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring tingginya indikasi kecemasan pada pasien sebelum tindakan operasi.

Melalui interaksi yang terarah dan saling melibatkan antara pasien dan perawat, komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Perawat menyampaikan berbagai informasi penting kepada klien, seperti hasil pengkajian kondisi kesehatan, diagnosis keperawatan yang ditetapkan, rencana serta prosedur tindakan yang akan dilaksanakan, hingga penjelasan mengenai hasil intervensi yang telah diberikan [3]. Dalam praktik keperawatan, komunikasi terapeutik dimanfaatkan sebagai sarana utama bagi perawat untuk menggunakan dirinya secara terapeutik dalam memberikan asuhan kepada pasien. Bentuk komunikasi ini diterapkan secara konsisten pada setiap tahapan pelayanan keperawatan [4].

Brunner & Suddart menjelaskan bahwa penyampaian informasi yang lengkap kepada pasien, meliputi kondisi kesehatan, tindakan medis yang akan dilakukan, tujuan serta manfaat tindakan, kemungkinan dampak yang ditimbulkan, dan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan pengaruh positif secara psikologis. Peningkatan pemahaman pasien melalui informasi yang memadai dapat mengurangi rasa khawatir, sehingga tingkat kecemasan pun menurun. Sebaliknya, kecemasan yang dialami pasien dapat berdampak negatif terhadap status kesehatannya. Kondisi cemas sering kali muncul akibat berbagai faktor, seperti lingkungan yang asing, kurangnya informasi, pola pengobatan, biaya perawatan, serta kondisi penyakit yang dialami. Pengalaman menjalani perawatan di rumah sakit, yang umumnya dirasakan tidak menyenangkan oleh sebagian besar individu, juga menjadi pemicu munculnya kecemasan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif di ruang rawat inap Mayapada Hospital Tangerang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien preoperatif, serta memberikan gambaran mengenai karakteristik responden, penilaian pasien terhadap komunikasi terapeutik perawat, dan tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum tindakan operasi.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini disusun dengan pendekatan kuantitatif dan menerapkan desain penelitian secara deskriptif analitik, menggunakan metode *Analytic Cross Sectional Study*. Penelitian analitik kategorik ini bertujuan untuk memahami hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Ruang Rawat Inap RS Mayapada Tangerang. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 pasien pre-operasi di bangsal rawat inap RS Mayapada Tangerang. Untuk mengukur komunikasi terapeutik, digunakan lembar kuesioner yang terdiri dari 23 butir pertanyaan yang dirancang untuk menilai beberapa indikator, meliputi dukungan instrumental, emosional, penghargaan, serta informasional. Sementara itu, untuk mengukur tingkat kecemasan, digunakan kuesioner APAIS (*Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale*) yang terdiri dari 6 pernyataan. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre-operasi, dengan menggunakan uji *chi-square*.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden

Usia	f	Persentase (%)
18-30 tahun	24	40%
31-65 tahun	36	60%
Total	60	100%

Sumber : Data Penelitian Penulis (2025)

Hasil penelitian pada karakteristik usia responden sebagian besar berusia 31-65 tahun yaitu sebanyak 36 responden (60,0%) dan responden yang berusia 18-30 tahun sebanyak 24 responden (40,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	f	Persentase (%)
Laki-laki	28	46,7%
Perempuan	32	53,3%
Total	60	100%

Sumber : Data Penelitian Penulis (2025)

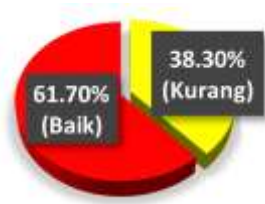
Berdasarkan karakteristik dari jenis kelamin, perempuan mendominasi dengan jumlah 32 orang (53,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 28 orang (46,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	f	Persentase (%)
SD/Tidak Bersekolah	0	0%
SMP	6	10,0%
SMA	37	61,7%
Perguruan Tinggi	17	28,3%
Total	60	100%

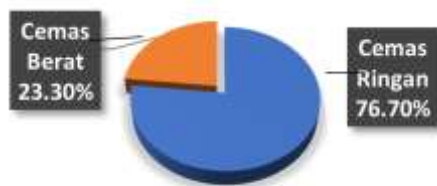
Sumber : Data Penelitian Penulis (2025)

Pada karakteristik tingkat pendidikan terakhir responden hampir keseluruhan responden memiliki pendidikan SMA yaitu sebesar 37 responden (61,7%), responden dengan pendidikan rendah/Tidak bersekolah/SD dengan 0 responden (0,0%), SMP dengan 6 responden (10,0%), serta perguruan tinggi dengan 17 responden (28,3%).



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat  
Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

Berdasarkan gambar diatas hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya komunikasi terapeutik perawat yang baik yaitu sebanyak 37 responden (61,7%), tetapi pada komunikasi terapatik kurang sebanyak 23 responden (38,3%).



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien  
Sumber: Data Penelitian Penulis, 2025

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Tingkat Nyeri

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan				Total	OR (95% CI)	p-Value	
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%				
Kurang Baik	14	23,3	9	15,0	23	38,3	0,243	0,02
Baik	32	53,3	5	8,3	37	61,7	(0,069-0,858)	3
Total	64	76,7	14	23,3	60	100,0		

Sumber : Data Penelitian Penulis (2025)

Hasil tabulasi silang pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa mayoritas responden menilai komunikasi terapeutik perawat memiliki kategori yang baik, dengan tingkat kecemasan ringan yang dialami oleh 32 responden (53,3%). Melalui analisis statistik dengan menerapkan *uji chi-square*, didapatkan nilai *p-value* sebanyak 0,023 yang bernilai di bawah angka 0,05, sehingga hipotesis  $H_a$  dinyatakan terbukti. Hasil ini menandakan bahwa adanya hubungan secara signifikan dari komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dengan tingkat kecemasan yang dialami pasien preoperatif di Mayapada Hospitals Tangerang. Menurut hasil dari analisis ini terdapat nilai  $OR = 0,243$  yang berarti pasien menyatakan komunikasi terapeutik perawat baik berpeluang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 0,243 kali dibandingkan dengan responden yang menamatkan komunikasi perawat kurang.

### 3.2 Bivariat

Pada penelitian ini menerapkan dua variabel, diantaranya variabel dependen dan variabel independen. Variabel bebas ditetapkan sebagai stres kerja perawat, sementara perilaku *caring* perawat ditentukan sebagai variabel terikat [5]. Selain itu, variabel perancu yang diamati meliputi jenis kelamin pasien, usia pasien pendidikan terakhir pasien, lama kerja pasien dan status perkawinan pasien. Definisi operasional disusun untuk menyamakan pemahaman peneliti dan pembaca terhadap variabel yang diteliti. Stres kerja diukur menggunakan kuesioner Expanded Nursing Stress Scale (ENSS) yang terdiri dari 57 pernyataan dengan skala Likert empat pilihan, sedangkan perilaku *caring* perawat diukur menerapkan Caring Behavior Inventory (CBI-24) dengan 24 pernyataan dan skala Likert enam pilihan. Hasil pengukuran kedua variabel dikategorikan berdasarkan nilai mean.

### 3.3 Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memberikan penilaian bahwa komunikasi terapeutik yang dijalankan perawat tergolong baik, dimana jumlah mencapai 39 responden (65,0%). Temuan ini sesuai dengan penelitian Silalahi, yang melaporkan bahwa dari 34 pasien preoperatif, rata-rata persentase penilaian terhadap komunikasi terapeutik perawat dalam kategori sangat baik mencapai 75,79% [6]. Hasil yang sama didapatkan dari hasil penelitian Molintao, dari 33 responden responden penelitian yang terbanyak menunjukkan dengan komunikasi terapeutik yang baik berjumlah 21 responden (63,6%) [7].

Komunikasi terapeutik dilaksanakan sebagai bentuk komunikasi profesional yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan klien serta berfokus pada tujuan penyembuhan. Berdasarkan berbagai definisi yang ada, komunikasi terapeutik dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh tenaga medis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga memberikan dampak terapeutik bagi pasien. Selain itu, komunikasi ini berperan penting dalam menjalin hubungan dengan saling percaya antara pasien dan tenaga kesehatan, sekaligus sebagai sarana penyampaian informasi yang tepat dan akurat [4].

Peneliti berasumsi, fase ini memiliki peran penting karena pada tahap inilah hubungan saling percaya antara perawat dan pasien mulai terbentuk. Interaksi awal sangat menentukan apakah komunikasi yang dilakukan penata anestesi akan memberikan kesan positif atau sebaliknya. Mayoritas responden menilai bahwa pada

tahap orientasi, perawat terlebih dahulu menjalin komunikasi dengan bersikap sopan dan ramah, seperti menyapa pasien dengan senyuman serta memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan yang akan dilakukan, dan selanjutnya menyepakati waktu pelaksanaan tindakan bersama pasien.

### 3.4 Tingkat Kecemasan Pasien

Hasil data penelitian diperoleh bahwa hampir keseluruhan diperoleh mempunyai tingkat kecemasan Ringan sebesar 46 responden (76,7%) dengan kecemasan berat sebesar 14 responden (23,3%). Hasil penelitian senada dengan penelitian oleh Hakim et al (2022) membuktikan bahwa hampir keseluruhan pasien preoperasi di RS Sumantri Parepare mengalami tingkat kecemasan tingkat ringan, yaitu sejumlah 23 orang (62,5%), akan tetapi hasil penelitian Karame et al menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan Berat 13 responden (43,3%) [8], Menurut Arifah dalam Molintao kecemasan ringan merupakan yang paling dominan sebelum pemberian informasi tentang persiapan operasi [9].

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Moji & Savitri, yang menyebutkan bahwa kecemasan dapat muncul akibat rasa takut terhadap hal-hal yang masih belum teridentifikasi, seperti perubahan citra, nyeri, dan fungsi tubuh, kehilangan kontrol, hingga ancaman kematian [10]. Berdasarkan temuan penelitian, pasien yang akan menjalani tindakan operasi umumnya mengalami kecemasan pada tingkat ringan. Skor kecemasan yang diperoleh juga disertai dengan munculnya respons fisik, antara lain mudah berkeringat, sering buang air kecil, kualitas tidur yang kurang baik, serta sering terbangun pada malam hari. Kondisi tersebut turut dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan pasien yang rendah.

### 3.5 Hubungan antara Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-operasi di Mayapada Hospital Tangerang

Melalui hasil dari pengujian statistik yang menerapkan uji chi-square, terdapat nilai p-value sejumlah 0,023 yang lebih kecil dari 0,05, membuktikan bahwa hipotesis  $H_a$  sesuai. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Mayapada Hospitals Tangerang. Melalui hasil analisis juga didapatkan nilai OR = 0,243 menunjukkan komunikasi terapeutik perawat yang baik kepada pasien berpeluang memiliki tingkat kecemasan ringan bernilai 0,243 kali dianingkan dengan responden yang menamatkan komunikasi perawat kurang.

Temuan penelitian ini sama dengan hasil dari penelitian Hakim et al. (2022). Berdasarkan analisis statistik yang menerapkan uji *Chi-Square*, dengan nilai  $p$  sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , yang menandakan terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien preoperatif di RS Sumantri Parepare. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Rosyidah et al., yang menemukan nilai *p-value* sebesar 0,024 ( $< 0,05$ ), maka hipotesis  $H_1$  dinyatakan diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan klien praoperatif digestif dengan komunikasi terapeutik di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang [11].

Prastiwi et al. menyatakan bahwa fase preoperatif menjadi bagian awal dalam perawatan perioperatif, dan berlangsung saat pasien masuk ke ruang penerimaan hingga pasien digeser ke meja operasi dan selanjutnya menjalani prosedur pembedahan [12]. Selama masa ini, kegiatan keperawatan meliputi pelaksanaan pengkajian awal pasien baik di lingkungan klinik maupun di rumah, pelaksanaan wawancara preoperatif, serta persiapan pasien sebelum pemberian anestesi saat operasi. Peneliti berasumsi bahwa jenis dan tingkat kompleksitas tindakan operasi turut memengaruhi besarnya kecemasan yang dirasakan oleh pasien preoperatif. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya rasa takut terhadap dampak dari prosedur pembedahan, termasuk kemungkinan terjadinya risiko atau kondisi terburuk yang dapat berpotensi mengancam keselamatan pasien.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila pasien beserta keluarganya kerap menampilkan respons kecemasan yang tampak berlebihan. Rasa cemas tersebut umumnya dipicu oleh ketidakterbiasaan terhadap berbagai prosedur medis yang harus dijalani, serta adanya ancaman terhadap keselamatan jiwa yang berkaitan dengan tindakan pembedahan maupun pemberian anestesi. Salah satu usaha yang mampu dilakukan dalam penurunan tingkat kecemasan pasien preoperatif adalah melalui penerapan dari komunikasi terapeutik. Pernyataan ini sejalan dengan teori Peplau yang dikemukakan oleh Potter dan Perry, yang menekankan pentingnya proses interaktif antara pasien dan perawat. Dalam teori tersebut, pasien dipahami sebagai individu dengan kebutuhan emosional yang perlu diperhatikan, sementara praktik keperawatan dipandang sebagai suatu proses terapeutik yang bersifat interpersonal. Maka, peran perawat menjadi sangat penting

dalam memengaruhi kondisi psikologis pasien, termasuk menurunkan tingkat kecemasan serta meningkatkan status kesehatan melalui penerapan komunikasi yang efektif.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada tujuan penelitian serta hasil analisis terhadap 66 responden terkait hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif di ruang rawat inap Mayapada Hospital Tangerang, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia 31–65 tahun sebanyak 36 orang (60,0%). Selain itu, banyak responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 32 orang (53,3%), sebanyak 37 orang (61,7%) memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, serta sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta dengan jumlah 31 responden (51,7%). Hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian tentang komunikasi terapeutik perawat pada kategori yang baik, yaitu sebanyak 37 responden (61,7%). Sementara itu, beberapa pasien preoperatif yang memiliki kecemasan tergolong ringan berjumlah 46 responden (76,7%).

Melalui analisis statistik menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,023 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis  $H_a$  dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif di Mayapada Hospital Tangerang. Maka dari itu, perawat disarankan untuk terus meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik agar kecemasan pasien preoperasi dapat ditekan secara optimal dan kualitas pelayanan keperawatan semakin baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk dapat membina hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan lokasi yang lebih luas agar hasil penelitian semakin kuat dan lebih representatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. E. Rosyidah, R. Maulidia, R. Y. Mumpuni, dan B. D. Cahyono, “Hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien praoperasi digestif di ruang instalasi bedah sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang,” *Malahayati Nursing Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 306–323, 2023.
- [2] Rachmalia, P. Mayasari, I. Mariana, dan Fithria, *Komunikasi Terapeutik Keperawatan*, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press, 2021.
- [3] M. R. Pertiwi, A. Wardhani, L. Firsty, et al., *Komunikasi Terapeutik dalam Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Indonesia, 2022.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- [5] W. P. Molintao, “Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di instalasi gawat darurat trauma RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado,” *Journal of Community & Emergency*, vol. 7, no. 1, pp. 55–65, 2019.
- [6] V. Karame, D. Hard, dan L. Bani, “Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operatif di ruang Klabat RSUD Maria Walanda Maramis Kabupaten Minahasa Utara,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 6, no. 1, pp. 70–75, 2018.
- [7] Arifah, “Komunikasi terapeutik perawat,” dalam W. P. Molintao, *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien*, Manado, 2019.
- [8] L. L. Moji dan E. W. Savitri, *Tingkat Kecemasan Perawat di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, Yogyakarta, 2021.
- [9] D. Prastiwi, W. Lestari, R. T. Utami, et al., *Pengantar Biomedik: Panduan Komprehensif*, Bandung: Sonpedia, 2023.
- [10] S. Agatha dan T. Siregar, *Atasi Kecemasan Perawat dengan Terapi Self-Healing: Mindfulness Meditation*, Jakarta, 2023.
- [11] W. K. Agustin, *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*, Yogyakarta: Lovrinz Publishing, 2021.
- [12] S. Cahyani, “Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operasi di RS Arun Lhokseumawe,” Skripsi, STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, 2022.